

Utilitas

Jurnal Manajemen dan Bisnis

ISSN : 0854 - 7610

Analisis Kesesuaian Model Kepemimpinan Atasan-Bawahan

Rr. Sri Handari Wahyuningsih

Analisis Persepsi Konsumen pada Lingkungan Fisik dan Pengaruhnya terhadap Waktu Antri

Ika Nurul Qamari

Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan yang Melakukan *Seasoned Equity Offering (SEO)*

Sri Dwi Ambarwati

Profil Akses dan Kontrol Perempuan Pelaku Usaha Mikro terhadap Berbagai Sumber Daya Produktif: (Studi Kasus di Kabupaten Bantul)

Ninik Sri Rahayu

Analisis Perbandingan Kinerja Bank Konvensional dan Bank Syariah

Rosita Damayanti & Edi Supriyono

Pengaruh Kepemilikan Saham Institusional Kesempatan Bertumbuh, Kebijakan Hutang, Profit dan Tingkat Resiko terhadap Kebijakan Deviden

Iskandar Bukhori

Perilaku Politik 'Mempengaruhi' dalam Organisasi

Levi Nilawati

Paradigma Ruang Publik dalam Kebijakan Informasi

Fransisca Hermawan

Utilitas

Jurnal Manajemen & Bisnis

ISSN: 0854-7610

Vol.XVI Nomor.2 Juli 2008

- Analisis Kesesuaian Model Kepemimpinan Atasan-Bawahan**
Rr. Sri Handari Wahyuningsih 84-93
- Analisis Persepsi Konsumen pada Lingkungan Fisik dan Pengaruhnya terhadap Waktu Antri**
Ika Nurul Qamari 94-107
- Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan yang Melakukan *Seasoned Equity Offering (Seo)***
Sri Dwi Ambarwati 108-118
- Profil Akses dan Kontrol Perempuan Pelaku Usaha Mikro terhadap Berbagai Sumber Daya produktif: (Studi Kasus di Kabupaten Bantul)**
Ninik Sri Rahayu 119-126
- Analisis Perbandingan Kinerja Bank Konvensional dan Bank Syariah**
Rosita Damayanti & Edi Supriyono 127-134
- Pengaruh Kepemilikan Saham Institusional Kesempatan Bertumbuh, Kebijakan Hutang, Profit dan Tingkat Resiko terhadap Kebijakan Dividen**
Iskandar Bukhori 135-143
- Perilaku Politik 'Mempengaruhi' dalam Organisasi**
Levi Nilawati 144-151
- Paradigma Ruang Publik dalam Kebijakan Informasi**
Fransisca Hermawan 152-159

PROFILAKSES DAN KONTROL PEREMPUAN PELAKU USAHA MIKRO TERHADAP BERBAGAI SUMBER DAYA PRODUKTIF (Studi Kasus di Kabupaten Bantul)

Ninik Sri Rahayu

*Program Diploma III FE UII
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
E-mail: ninik@d3ek.uil.ac.id*

Abstract

Women's entrepreneur in micro sector are frequently deal with some obstacles especially in their access and control toward productive resources. This study try to explore four important issues, firstly, To identify how far women's entrepreneur in micro sector have control and access toward physical resources. Secondly, To identify how far women's entrepreneur in micro sector have control and access toward non physical resources. Thirdly, To identify kind of obstacles which limit women's access and control toward resources. Fourthly, To formulate strengthening strategy for women's entrepreneur.

This study was carried out in Bantul district on 90 women's entrepreneurs as the sample of research. Multistage Area Sampling was chosen in the process of selecting a sufficient number of elements from population. The descriptive analysis was used to explain respondent's profile on resources access and control. This research revealed that women's access and control over physical resources are relatively good but they still face difficulties on non physical resources. According to the research finding, it is important to implement some assistance programs particularly in business finance, business training, promotion, information, and business consultation as both individually and group.

Keyword : access, control and micro business.

PENDAHULUAN

Deraan krisis yang berkepanjangan menjadi faktor pendorong masuknya kaum perempuan ke dalam usaha mikro sebagai lahan alternatif untuk dapat mempertahankan hidup. Kegiatan ekonomi pinggiran ini banyak diminati perempuan karena jenis produk yang dihasilkannya relatif sederhana dan tidak memerlukan suatu keahlian khusus. Kantor Kementerian Pemberdayaan Perempuan menyebutkan bahwa jumlah perempuan yang terjun dalam usaha ekonomi mikro tidak kurang dari 43% dari total usaha mikro yang ada di Indonesia. Namun demikian dapat dipastikan bahwa angka tersebut bisa lebih besar mengingat usaha mikro yang dijalankan perempuan biasanya bersifat informal serta tidak berbadan hukum sehingga kurang terpublikasikan secara luas (<http://www.kalyanamitra>, diakses tanggal 23-02-2005). Minimnya publikasi terhadap usaha mikro yang digeluti perempuan berdampak terhadap sulitnya langkah untuk

mengidentifikasi persoalan-persoalan riil yang mereka hadapi sehingga upaya untuk menangani secara tepat permasalahan-permasalahan perempuan pengusaha mikro dalam menjalankan usahanya tidak mudah untuk dilakukan. Secara karakteristik, persoalan yang dihadapi oleh perempuan pengusaha mikro berbeda dengan laki-laki pengusaha mikro. Firdaus (2005) menyebutkan bahwa perempuan pengusaha mikro dalam menjalankan usahanya harus berhadapan dengan dua persoalan mendasar yaitu problem teknis usaha dan problem struktural. Dalam problem teknis usaha, perempuan pengusaha mikro mengalami hambatan yang tidak berbeda dengan laki-laki pengusaha mikro, seperti kekurangan modal, keterbatasan kontrol teknologi tepat guna, terbatasnya jaringan pasar, keterampilan manajemen, keterampilan teknis produksi dan kemampuan pengembangan desain. Sedangkan pada problem struktural perempuan harus menghadapi dua persoalan sekaligus, *Pertama* adalah problem yang menyangkut peraturan kelembagaan

seperti perbankan. Kebijakan bank selama ini cenderung bersifat bias gender, seolah-olah beranggapan bahwa persoalan yang dihadapi perempuan dan laki-laki pengusaha mikro adalah sama, misalnya saja dalam hal pengajuan kredit. Untuk mengajukan kredit biasanya mensyaratkan agunan dimana hal tersebut sulit dipenuhi oleh perempuan karena penguasaan sumber daya ekonomi seperti tanah dan bangunan biasanya berada pada pihak laki-laki. *Kedua* adalah persoalan yang berkaitan dengan "tubuh perempuan", yaitu perempuan sulit untuk pengembangan usahanya akibat adanya ketimpangan relasi gender. Pemilahan peran gender yang menempatkan perempuan sebagai pekerja domestik dan laki-laki sebagai pekerja di wilayah publik kurang menguntungkan posisi perempuan karena berdampak pada perbedaan jenis sumber daya yang boleh dan tidak boleh diakses oleh perempuan. Misalnya, kesempatan untuk mengenyam pendidikan biasanya lebih di prioritaskan pada laki-laki karena anggapan bahwa laki-laki adalah pemimpin keluarga.

RUMUSAN MASALAH

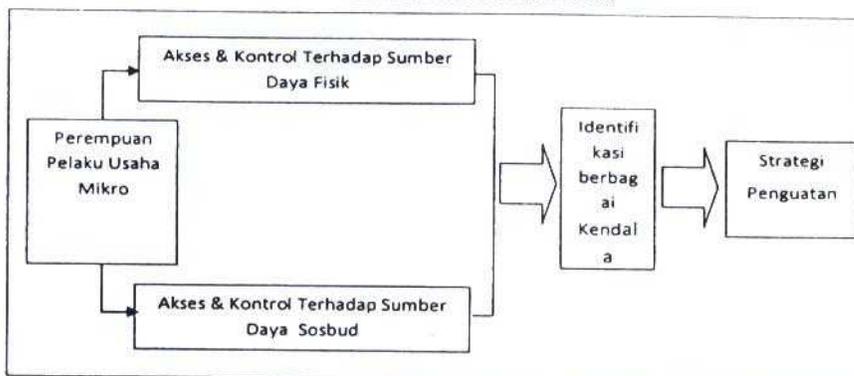
Dalam menjalankan usahanya perempuan tidak saja terjepit dalam hubungan kekuasaan ekonomi-politik tetapi juga hubungan sosial-kekerabatan. Perempuan seringkali tidak diuntungkan dengan berbagai pelabelan dan pencitraan dalam masyarakat yang masih bercorak patriarki, perempuan dalam kapasitasnya sebagai pelaku ekonomi kerap ditempatkan dalam posisi subordinat dan kurang diperhitungkan keberadaannya. Dalam menggeluti usahanya, perempuan seringkali berhadapan dengan kendala yang dikenal

dengan istilah "*triple burden of women*", yaitu ketika mereka 'diminta' menjalankan fungsi reproduksi, produksi, sekaligus fungsi sosial di masyarakat pada saat yang bersamaan (Smeru :2003). Kompleksi peran yang disandang oleh perempuan menyebabkan mereka kehilangan kesempatan untuk memanfaatkan peluang ekonomi yang ada termasuk dalam pemanfaatan sumber-sumber daya produktif baik sumber daya fisik maupun sumber daya sosial budaya sebagai modal untuk menjalankan usahanya. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap secara empirik bagaimana akses dan kontrol perempuan pengusaha mikro di Kabupaten Bantul terhadap berbagai sumber daya. Relevan dengan isu tersebut penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut : 1)Sejauh mana perempuan pelaku usaha mikro di Kabupaten Bantul dapat melakukan akses dan kontrol terhadap sumber daya fisik? 2) Sejauh mana perempuan pelaku usaha mikro di Kabupaten Bantul?

KERANGKA PIKIR

Pada umumnya perempuan dalam menjalankan usahanya mengalami sejumlah kendala dalam melakukan akses dan kontrol terhadap berbagai sumber daya produktif seperti sumber daya fisik dan sumber daya sosial budaya yang menyebabkan usaha mereka sulit untuk berkembang. Untuk itu diperlukan upaya untuk mengidentifikasi berbagai persoalan yang dihadapi oleh perempuan sehingga strategi penguatan bagi perempuan pelaku usaha mikro dapat dirumuskan secara tepat. Secara skematis alur pemikiran dalam penelitian ini dijelaskan dalam gambar berikut:

Gambar 1
Alur Pemikiran Penelitian



METODOLOGI

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dan sampel penelitian adalah seluruh perempuan pelaku usaha mikro di Kabupaten Bantul. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan sentra industri di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga dimungkinkan populasi perempuan pelaku usaha mikro lebih banyak di banding dengan wilayah lain. Karakteristik dominan perempuan pelaku usaha mikro yang menjadi responden penelitian adalah berusia antara 30-39 tahun, sudah menikah dengan jumlah anak 1-2 orang. Sedangkan karakteristik usaha adalah bergerak pada bidang usaha industry, lama usaha adalah 0-4 tahun, memiliki jumlah tenaga kerja 0-4 orang dan omzet perbulan antara Rp.2000.000-2.900.00 perbulan, usaha yang dijalankan masih bersifat informal, tidak berbadan hukum, bersifat fluktuatif baik dari segi omzet maupun tenaga kerja dan hanya menggunakan teknologi sederhana. Metode sampel yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sampel daerah multistage (*Multistage Area Sampling*). *Multistage Area Sampling* adalah prosedur pengambilan sampel yang melibatkan penggunaan kombinasi teknik sampel probabilitas (Kuncoro :2003). Tahap-tahap pengambilan dijelaskan sebagai berikut: 1) Menentukan jumlah kecamatan dan desa sebagai sampel. Kabupaten Bantul terdiri dari 17 Kecamatan dan 75 Desa, dari data tersebut kemudian diambil 10%. 2) Memilih minimal 2 kecamatan secara acak, kemudian dari tiap-tiap kecamatan minimal dipilih 4 desa secara acak sebagai wilayah pengambilan sampel. 3) Dari tiap-tiap desa yang dipilih secara acak diambil 10 -15 responden yang memiliki karakteristik sebagai anggota sampel. Dari perhitungan matematis tersebut sampel minimal yang diharapkan adalah sebesar 80 responden. Dalam penelitian jumlah sampel yang berhasil dikumpulkan adalah sebanyak 90 responden dengan demikian pengambilan sampel minimal dalam penelitian ini sudah terpenuhi.

Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini variabel yang diukur adalah variabel akses dan kontrol perempuan

pelaku usaha mikro terhadap sumber daya fisik dan sumber daya sosial budaya di Kabupaten Bantul. Variabel penelitian dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Akses (peluang) terhadap sumber daya fisik (A1) artinya kesempatan untuk menggunakan sumber daya fisik tanpa memiliki wewenang mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumber daya tersebut. Akses terhadap sumber daya fisik dilihat dari aspek antara lain sumber daya tanah, teknologi, modal, kredit dan peralatan dalam proses produksi.
2. Kontrol (penguasaan) terhadap sumber daya fisik adalah kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya tersebut. Kontrol terhadap sumber daya fisik (A2) di lihat dari aspek sumber daya tanah, teknologi, modal, kredit dan peralatan dalam proses produksi.
3. Akses (peluang) terhadap sumber daya sosial budaya (B1) adalah kesempatan untuk menggunakan sumber daya fisik tanpa memiliki wewenang mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumber daya tersebut. Akses terhadap sumber daya sosial budaya diukur dari aspek seperti informasi pasar, promosi, pelatihan usaha dan penyuluhan.
4. Kontrol (penguasaan) terhadap sumber daya sosial (B2) adalah kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya. Kontrol terhadap sumber daya sosial budaya diukur dari aspek seperti informasi pasar, promosi, pelatihan usaha dan penyuluhan.

Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan angket yang berisi pertanyaan yang ditujukan kepada responden. Desain kuisisioner tersebut dibuat pertanyaan dengan pilihan jawaban sebagai berikut : 1) Jika responden mendapat kesempatan untuk melakukan/menggunakan kegiatan tersebut (+), skornya adalah tiga. 2) Jika responden tidak mempunyai pendapat tentang kegiatan tersebut (N), skornya adalah dua. 3) Jika responden mendapat hambatan untuk melakukan kegiatan tersebut (-), skornya adalah satu.

Uji Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian diuji dengan uji validitas dan reliabilitas. Untuk menguji validitas digunakan teknik koreksi produk moment angka besar (Karl Pearson). Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat tiga butir pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel akses terhadap sumber daya fisik (A1) yang tidak valid (sah) sehingga harus dikeluarkan dari variabel penelitian karena nilai *corrected item-total correlation* lebih kecil dari r tabel. Butir-butir tersebut adalah akses terhadap kredit perbankan, akses terhadap peralatan produksi dan akses terhadap teknologi. Pengujian validitas memperlihatkan bahwa variabel yang digunakan sebagai alat ukur adalah reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akses Terhadap Sumber Daya Fisik (A1)

Berikut ini adalah table yang menggambarkan profil akses dan kontrol perempuan pelaku usaha mikro terhadap sumber daya fisik .

Tabel 1
Akses Terhadap Sumber Daya Fisik

No	Jenis Sumber Daya	-	N	+	Total
1	Tanah (A1.1)	26,7%	18,9%	54,4%	100%
2	Bahan Baku (A1.2)	26,7%	17,8%	55,6%	100%
3	Sarana Transportasi (A1.3)	24,4%	25,6%	50,0%	100%
4	Modal Usaha (A1.4)	35,6%	13,3%	51,1%	100%
5	Tenaga Kerja (A1.5)	17,8%	18,9%	63,3%	100%

** (-) Responden tidak mendapat kesempatan untuk melakukan kegiatan tersebut, (N) Tidak berpendapat, (+) Mendapat kesempatan untuk melakukan kegiatan tersebut

Secara umum akses dan kontrol responden pelaku usaha terhadap sumber daya fisik sudah cukup bagus, ini diindikasikan dari persentase responden penelitian yang mengungkapkan bahwa mereka mendapat kesempatan untuk mengakses sumber daya fisik yang mereka butuhkan untuk melakukan kegiatan usaha.

Kontrol Terhadap Sumber Daya Fisik (A2)

Tabel berikut menyajikan kontrol perempuan pelaku usaha mikro terhadap sumber daya fisik yang diukur dari delapan aspek sumber daya.

Tabel 2
Kontrol Terhadap Sumber Daya Fisik

No	Jenis Sumber Daya	-	N	+	Total
1	Tanah (A2.1)	26,7%	22,2%	51,1%	100%
2	Bahan Baku (A2.2)	26,7%	30,0%	43,3%	100%
3	Sarana Transportasi (A2.3)	32,2%	22,2%	45,6%	100%
4	Modal Usaha (A2.4)	31,1%	20,0%	48,9%	100%
5	Kredit Perbankan (A2.5)	50,0%	22,2%	27,8%	100%
6	Peralatan Produksi (A2.6)	33,3%	15,6%	51,1%	100%
7	Tenaga Kerja (A2.7)	33,3%	16,7%	50,0%	100%
8	Teknologi (A2.8)	44,4%	17,8%	37,8%	100%

** (-) Responden tidak mendapat kesempatan untuk melakukan kegiatan tersebut, (N) Tidak berpendapat, (+) Mendapat kesempatan untuk melakukan kegiatan tersebut

Kontrol pelaku usaha pada jenis sumber daya ini tidak memperlihatkan angka yang tinggi, kecuali pada sumber daya tanah, peralatan produksi, dan tenaga kerja. Sedangkan pada sumber daya bahan baku, transportasi, modal usaha jumlah responden yang dapat melakukan kontrol sepenuhnya kurang dari 50%. Hambatan terbesar yang dihadapi responden adalah untuk dalam hal kontrol terhadap kredit perbankan dan teknologi tepat guna untuk menjalankan usaha.

Akses Terhadap Sumber Daya Non Fisik (B1)

Akses terhadap sumber daya non fisik/sosial dilihat dari beberapa aspek seperti pelatihan, jaringan pasar, promosi dan penyuluhan.

Tabel 3
Akses Terhadap Sumber Daya Non Fisik

No	Jenis Sumber Daya	-	N	+	Total
1	Pelatihan (B1.1)	51,1%	16,7%	32,2%	100%
2	Jaringan Pasar (B1.2)	50,0%	16,7%	33,3%	100%
3	Promosi (B1.3)	42,2%	18,9%	38,9%	100%
4	Penyuluhan (B1.4)	42,2%	22,2%	35,6%	100%

** (-) Responden tidak mendapat kesempatan untuk melakukan kegiatan tersebut, (N) Tidak berpendapat, (+) Mendapat kesempatan untuk melakukan kegiatan tersebut

Dilihat dari akses terhadap sumber daya sosial, tampak bahwa hambatan yang dihadapi pelaku usaha masih cukup besar terutama untuk mengakses pelatihan dan jaringan pasar.

Kontrol Terhadap Sumber Daya Non Fisik (B2)

Apabila dilihat sisi kontrol terhadap sumber daya non fisik nampak bahwa persentase

responden yang mendapat kesempatan untuk melakukan kontrol terhadap pelatihan usaha, jaringan pasar, promosi dan penyuluhan masih dibawah angka 50%. Ini menunjukkan bahwa kontrol mereka terhadap faktor produksi ini belum dapat dikatakan bagus.

Tabel 4
Kontrol Terhadap Sumber Daya Non Fisik (B2)

No	Jenis Sumber Daya	-	N	+	Total
1	Pelatihan (B2.1)	35,6%	20,0%	45,6%	100%
2	Jaringan Pasar (B2.2)	34,4%	20,0%	45,6%	100%
3	Promosi (B2.3)	42,2%	17,8%	40,0%	100%
4	Penyuluhan (B2.4)	43,3%	15,6%	41,1%	100%

** (-) Responden tidak mendapat kesempatan untuk melakukan kegiatan tersebut, (N) Tidak berpendapat, (+) Mendapat kesempatan untuk melakukan kegiatan tersebut

Berbagai kendala yang dihadapi oleh perempuan pelaku usaha mikro dalam akses dan kontrol terhadap berbagai sumber daya produktif

Dari pengamatan di lapangan, penelitian dapat diidentifikasi sejumlah hambatan yang dialami oleh perempuan pelaku usaha mikro sebagai berikut : 1) Hambatan yang berkaitan dengan akses dan kontrol terhadap sumber daya tanah atau lahan tempat usaha adalah persoalan kepemilikan, hal ini terutama dialami oleh pengusaha dimana lahan yang digunakan untuk tempat usaha bukan milik sendiri namun masih menyewa dari pihak lain sehingga pelaku tidak dapat sepenuhnya melakukan kontrol terhadap sumber daya tersebut. 2) Hambatan berikutnya adalah yang berkaitan dengan akses dan kontrol terhadap sumber daya bahan baku. Disebutkan oleh perempuan pengusaha mikro bahwa bahan baku menjadi persoalan bagi mereka ketika bahan baku yang harus di datangkan dari luar Yogyakarta mengalami keterlambatan sehingga hal ini kerap mengganggu jalannya proses produksi. 3) Secara umum persoalan akses dan kontrol terhadap sumber daya transportasi tidak menjadi problem berarti bagi perempuan pelaku usaha mikro di wilayah Bantul, namun bagi pengusaha yang tidak memiliki alat transportasi mereka masih bergantung pada ketersediaan kendaraan sewa. 4) Sebagian perempuan pelaku usaha mikro masih

menggantungkan aspek permodalan pada sumber-sumber yang terbatas yaitu keluarga, sanak famili dan lembaga keuangan informal seperti misalnya kelompok arisan, paguyuban dan bahkan dari tukang kredit sehingga ketika terjadi kenaikan permintaan produksi sulit mereka penuhi karena terbentur persoalan keterbatasan modal usaha. 5) Pelaku usaha masih sulit mengakses kredit dari lembaga keuangan formal karena beberpa keterbatasan yang dimiliki, antara lain informasi tentang skema kredit, kemampuan membayar bunga yang ditetapkan, dan kesanggupan memenuhi persyaratan. 6) Akses dan kontrol terhadap pengadaan alat produksi kerap menjadi persoalan bagi pelaku usaha mengingat penambahan faktor produksi tersebut biasanya memakan biaya yang cukup besar. Akibatnya, ketika terjadi kenaikan permintaan atau pesanan dalam jumlah besar menyebabkan permintaan pasar sulit untuk dipenuhi karena terbatasnya peralatan produksi yang dimiliki. 7) Akses dan kontrol terhadap faktor produksi tenaga kerja mengalami hambatan pada kondisi dimana mereka dihadapkan pada tingginya jumlah permintaan karena harus mencari tenaga lepas, sebab dalam produksi sehari-hari kebanyakan masih menggunakan tenaga dari anggota keluarga sendiri. 8) Lemahnya akses dan kontrol terhadap sumber daya ini dipengaruhi oleh mahalnya biaya untuk mengadopsi faktor produksi dengan kandungan teknologi yang tinggi, disamping itu minimnya penguasaan terhadap teknologi juga dilatarbelakangi oleh keterbatasan skill yang dimiliki oleh pengusaha perempuan. 9) Jenis sumber daya sosial yang sulit untuk diakses oleh perempuan pelaku usaha mikro adalah program-program pelatihan baik yang berasal dari pemerintah maupun swasta karena distribusi informasi mengenai kegiatan tersebut tidak merata diantara pelaku usaha. 10) Sebagian besar responden mengatakan masih kesulitan untuk mengakses jaringan pasar di luar wilayah Bantul karena kurang memahami jaringan pasar di luar wilayah usaha. 11) Akses dan kontrol terhadap kegiatan promosi perempuan pelaku usaha mikro masih terbelit hambatan terutama untuk melakukan promosi pada media massa dan elektroni karena kurangnya pemahaman mengenai prosedur dan manfaat yang

diperoleh.

Strategi penguatan usaha bagi perempuan pelaku usaha mikro

Temuan dilapangan menyebutkan bahwa akses dan kontrol perempuan pelaku usaha mikro terhadap sumber daya produktif terutama sumber daya non fisik seperti pelatihan, pendampingan informasi pasar dan promosi masih tersumbat sehingga hal ini dapat menjadi pijakan untuk melakukan program penguatan. Pendekatan yang dapat digunakan dalam upaya penguatan usaha mikro yaitu pendekatan secara individu, pendekatan secara kelompok, dan gabungan dari keduanya. Bentuk-bentuk penguatan yang dapat dilakukan antara lain melalui upaya berupa program, atau kegiatan bantuan permodalan, pemberian pelatihan, pendampingan dan fasilitasi, bantuan teknis dan konsultasi, penyediaan informasi, bantuan sarana, dan bantuan promosi pasar. Tidak menutup kemungkinan dalam satu upaya terdapat lebih dari satu kegiatan, misalnya bantuan modal disertai dengan kegiatan pelatihan atau bimbingan teknis. Atau bisa juga misalnya bantuan berupa sarana yang diperuntukan kepada kelompok kegiatan tertentu, seperti bantuan mesin/alat produksi dilengkapi dengan bantuan lain, yaitu berupa pelatihan atau pendampingan agar sarana usaha yang diberikan dapat berhasil guna. Agar bantuan sarana yang diberikan sesuai dengan kebutuhan atau kemampuan penerima upaya, maka perlu diperhatikan aspek kebutuhan atau karakteristik wilayah penerima upaya tersebut. Selain pelatihan, bentuk kegiatan lain yang dapat diberikan langsung kepada usaha mikro adalah kesempatan untuk melakukan studi banding ke usaha sejenis di daerah lain atau mengikutsertakan usaha mikro dalam pameran. Namun demikian, jenis upaya ini biasanya hanya dinikmati oleh usaha mikro tertentu yang memiliki produk unggulan setempat dan berkualitas. Upaya berupa pelatihan, pendampingan atau bimbingan, dan bantuan sarana, hendaknya bersifat cuma-cuma atau hibah, sementara upaya berupa bantuan modal dapat berupa dana pinjaman.

Secara umum akses dan kontrol perempuan pelaku usaha mikro di Kabupaten Bantul terhadap sumber daya produktif khususnya

sumber daya fisik seperti tanah, bahan baku, transportasi, modal usaha, pengajuan kredit ke bank, alat produksi, teknologi dan tenaga kerja sudah cukup baik meskipun masih dihadapan dengan sejumlah kendala. Sumber daya yang terlihat masih sukar diakses dan dikuasi oleh pelaku usaha adalah jenis sumber daya non fisik atau sosial berupa kegiatan pelatihan usaha, pendampingan, bantuan promosi maupun pembukaan jaringan pasar. Oleh sebab itu, program-program pembangunan dan penguatan terhadap usaha perempuan perlu untuk dilakukan mengingat sumbangan perempuan di sektor perekonomian marginal ini cukup tinggi. Kegiatan usaha mikro memang tidak bisa dilepaskan dari peran kaum perempuan, usaha mikro banyak diminati oleh perempuan karena usaha ini selain mudah untuk dimasuki, tidak membutuhkan tingkat keahlian tinggi juga dipandang sebagai alternatif untuk menopang kehidupan rumah tangga dan dapat memenuhi kebutuhan pengembangan diri perempuan. Secara khusus usaha mikro dapat memberikan dampak spesifik bagi perempuan yakni meningkatkan kondisi ekonomi perempuan, menciptakan lapangan kerja bagi perempuan, serta meningkatkan keberanian perempuan dalam mengemukakan pendapat dan tidak terlalu bergantung kepada suami secara ekonomi. Sedangkan dampak secara umum, jenis usaha ini dipandang sebagai 'katup pengaman' kebutuhan rumah tangga, sebagai alternatif usaha dan dapat meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat khususnya rumah tangga pelaku usaha mikro. Sektor ekonomi yang digerakan oleh perempuan merupakan bagian integral dari perekonomian secara makro, artinya partisipasi perempuan merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi nasional. Sehingga upaya-upaya keberpihakan terhadap penguatan usaha mikro yang dikelola oleh perempuan patut menjadi perhatian tidak saja oleh pemerintah namun juga lembaga-lembaga terkait lainnya sehingga akses dan kontrol terhadap berbagai sumber daya produktif yang menjadi mesin penggerak usaha dapat mereka nikmati. Perempuan pelaku usaha mikro dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki akan sulit untuk mengembangkan usahanya sendiri tanpa ada uluran dari pihak lain.

Dalam penelitian ini usaha mikro yang digerakan oleh pengusaha perempuan di Kabupaten Bantul secara umum memiliki beberapa karakteristik antara lain : masih bersifat informal, tidak berbadan hukum, bersifat fluktuatif baik dari segi omzet maupun tenaga kerja dan hanya menggunakan teknologi sederhana. Omzet dan tenaga kerja bergantung pada permintaan, musim, serta ketersediaan bahan baku. Misalnya saja pengalaman yang dialami oleh salah satu pengusaha kue kering yang mengatakan hanya mengalami lonjakan pesanan pada saat menjelang hari raya idul fitri tiba. Ketika permintaan tinggi, omzet akan naik dan tenaga kerja yang terlibat juga meningkat. Oleh sebab itu banyak tenaga kerja di usaha mikro yang sifatnya tenaga kerja lepas karena pada hari-hari biasanya mereka lebih banyak memanfaatkan anggota keluarga dalam proses produksinya. Omzet usaha mikro yang relatif stabil terjadi di sektor perdagangan, terutama usaha warung makan/restoran dan warung kelontong karena yang dijual umumnya adalah kebutuhan sehari-hari yang permintaannya tidak dipengaruhi oleh musim. Pengamatan di lapangan menunjukkan sebagian responden masih merasa kesulitan untuk mengembangkan usaha karena terbentur faktor modal usaha. Misalnya ketika terjadi lonjakan permintaan akan sulit mereka penuhi karena sempitnya modal yang dimiliki. Sebagian perempuan pelaku usaha mikro mengaku masih kesulitan untuk mendapatkan kucuran kredit dari sektor perbankan. Selama ini mereka lebih banyak mengandalkan pinjaman modal dari kredit informal seperti arisan, paguyuban, tukang kredit keliling dan pinjaman dari keluarga maupun relasi yang terkadang jumlahnya tidak cukup untuk memenuhi biaya kenaikan produksi tatkala jumlah permintaan meningkat. Agaknya sifat dan cara mengelola usaha mikro itu sendiri menjadi salah satu alasan sulitnya mengakses modal perbankan karena biasanya bank mensyaratkan adanya administrasi yang tertib dan tertata bagi pengusaha yang ingin mengajukan kredit, sementara sebagian besar responden belum melakukan manajemen administrasi yang mendukung hal tersebut. Selain itu, seringkali hasil atau pendapatan usaha mikro digunakan untuk menutup kebutuhan sehari-hari sehingga tujuan

menambah modal sulit terpenuhi. Bahkan tidak jarang usaha mikro dikorbankan ketika ada kebutuhan keluarga yang mendesak. Di samping itu, umumnya pengusaha mikro tidak memisahkan pembukuan usaha dengan pengeluaran keluarga sehingga modal usaha sering terpakai untuk keperluan sehari-hari. Disinilah, program penguatan berupa pelatihan manajemen usaha, pendampingan dan penyuluhan dari pihak-pihak eksternal sangat diperlukan perannya dalam upaya membangun dan mengembangkan potensi usaha yang digeluti oleh pengusaha perempuan sehingga pada akhirnya mereka mendapat kesempatan untuk menangkap dan memanfaatkan secara penuh setiap peluang ekonomi yang ada.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, antara lain : 1) Akses dan kontrol perempuan pelaku usaha mikro terhadap sumber daya produktif yang bersifat fisik seperti sumber daya tanah, bahan baku, transportasi, modal usaha, alat produksi, dan tenaga kerja sudah cukup baik, namun akses dan kontrol terhadap modal perbankan dan teknologi masih mengalami hambatan. 2) Akses dan kontrol perempuan pelaku usaha mikro terhadap sumber daya produktif yang bersifat non fisik/sosial seperti program pelatihan, pendampingan usaha, informasi pasar dan promosi masih mengalami kendala.

Berkait dengan temuan dilapangan, maka penelitian ini merekomendasikan saran-saran yang terkait dengan kebijakan antara lain : 1) Perlu pendirian lembaga konsultasi atau klinik bisnis di setiap Kecamatan sehingga mempermudah pelaku usaha perempuan untuk melakukan konsultasi usaha dan lebih mudah mengakses program-program pelatihan yang diberikan oleh pihak luar. 2) Disain upaya-upaya penguatan terhadap pengusaha perempuan harus jelas baik yang menyakut tujuan, sasaran maupun skim. Upaya penguatan harus bersifat program berkelanjutan sampai pada titik pengusaha dapat berdiri sendiri. 3) Perlu penyadaran kepada para perempuan pelaku pengusaha mikro agar mereka lebih memiliki *blue print* usaha yang jelas, sehingga tidak memiliki kecenderungan untuk menjalankan usaha hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan

rumah tangga, atau sebagai katup pengaman dalam kehidupan rumah tangganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2001. *Managing a Small Business*. Available at <http://www.bizmove.com/skills/m8b.htm>
- Bapeda DIY.2005. "Peningkatan Peran Wanita Dalam Pengembangan Usaha Kecil Menengah Berwawasan Gender di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, available at www.bapeda_pemda-DIY.go.id.html
- Ekumah & Essel.2001. *Gender Acces To Credit Under Ghana's Financial Sector Reform: A Case Study of Two Rural Banks In The Central Region of Ghana*. available at www.ilo.org/public/english/employment/finance/download/fslwp4.pdf
- Firdaus.2005. "Aspek Keadilan Gender Pada Lembaga Kredit Mikro". *Kompas*, Senin 7 Maret.
- Harsiwi, Agung. 2004. "Studi Pandangan Akademisi Wanita Terhadap Prospek Karir dan Kesetaraan Kesempatan di Wilayah Kopertis VI Jawa Tengah" available at [www.http://artikelpendidikan.htm](http://artikelpendidikan.htm)
- Ishengoma,Christy.2002. *Accessibility of Resources by Gender: The Case of Morogoro Region in Tanzania*. available at www.codesria.org/Links/conferences/gender/ISHENGOMA.pdf
- Irwan A.,1997. *Dari Domestik ke Publik : Jalan Panjang Pencapaian Identitas Perempuan*, hal. 176 - 193. Sangkan Paran Gender. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Irwan A.,2003. *Sangkan Paran Gender*. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Kuncoro. Mudrajad.2003. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta : Erlangga
- Mustata. Zainal. 2002. *Metodologi Penelitian*. Magister Manajemen UH Yogyakarta tidak dipublikasikan.
- Mulyani Sri Wigati Mardi.2000. "Cinderella Complex", *Anima Indonesian Psychological Journal*, Vol.16, No. 1. hal 41-50.
- Neumark, David dan Mc Michelle, Lennan. 1999. "Sex Discrimination and Women Labour Market Outcomes" *The International Journal of human Resources Management*, volume 4, hal 714-740
- Persepsi.2000. *Pengalaman dalam Mengembangkan UKM dan Pengembangan Usaha Mikro Berperspektif Gender*, available at http://suarapublik.org/Profil/Pro_per.htm
- Rubery, Jill et.al. 1997. "Payment Structure and Gender Pay Defferential : some Social effect", *The International Journal of Human Resources Management*, volume 8:3, Hal. 131-149.
- Setyawati, Trias. 2002. *Pengantar Analisis Gender*, Makalah dalam seminar Pelatihan Teknik dan Analisis Gender, Yogyakarta, tidak dipublikasikan.
- Smeru.2003. *Peta Upaya Penguatan Usaha Kecil/Mikro di Tingkat Pusat 1997/2003*. available at www.smeru.or.id
- Stefeni dkk. 2000. "Hubungan Antara Peran Gender dan Persepsi Terhadap Dukungan Suami Dengan Fear of Success Pada Wanita Karier", *Anima*, Volume 16, Hal 51 73.
- Sadli, Saparinah.2000. "Beberapa Hasil Penelitian Kelompok Kerja Convection Wacath Dilihat Dari Perspektif Gender" ("dalam". Ihromi dkk, *Penghapusan Diskrimasi Terhadap Wanita*). ALUMNI, Bandung
- Sihete.Romany Rampean.1995. "Pola Kegiatan Wanita di Sektor Informal" ("dalam, Ihromi, *Kajian Wanita Dalam pembangunan*), Yayasan Obor Indonesia.
- Statistik Kesejahteraan Rakyat. 2003. available at www.bps.go.id
- Santosa. Stuggih.2004. *Statistis Parametrik*. Elex Media KOMputindo. Jakarta
- Truss, Catherine.1996. "Human Resources Gender Terrain ?", *The International Journal of Human Resources Management*, volume 10:2, Hal. 180-199.
- Worldbank 2000. *Pembangunan Berperspektif Gender*. available at www.worldbank.org
- Utrecht. A. 1989. *Women's Role in Rural Industrialisation: the Case of Java* (MA thesis). The Hague. ISS.
- "Sarasehan Penguatan UKM Perempuan Sejabotabek". on line available at <http://www.kalyanamitra>. diakses tanggal 23-02-5005)